



Peningkatan Kesehatan Masyarakat melalui Edukasi ISPA dan Budidaya TOGA di Desa Nanjung Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung

*Ika Kurnia Sukmawati, Patonah, R. Herni Kusriani, Aris Suhardiman, Mamay Maulana Sobandi

Fakultas Farmasi, Universitas Bhakti Kencana Jl. Soekarno-Hatta No.754, Cipadung Kidul, Kec. Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat 40614, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: ika.kurnia@bku.ac.id

Received: Oktober 2025; Revised: November 2025; Published: November 2025

Abstrak

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang penting, terutama pada anak-anak. Kurangnya pemahaman tentang pencegahan ISPA serta rendahnya pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) turut berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian ISPA. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai ISPA, mendorong penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, serta mengoptimalkan pemanfaatan TOGA melalui edukasi dan praktik penanaman langsung. Metode pelaksanaan meliputi ceramah interaktif, diskusi, dan praktik budidaya TOGA. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang pencegahan ISPA dari 93,5% menjadi 95,7% berdasarkan hasil pre-test dan post-test, serta terbentuknya kelompok masyarakat yang berkomitmen memelihara kebun TOGA di lingkungan rumah. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi kesehatan berbasis masyarakat dalam memberdayakan keluarga untuk mencegah ISPA dan menciptakan lingkungan hidup yang lebih sehat.

Kata kunci: ISPA, TOGA, penyuluhan, kesehatan masyarakat, pengabdian

Improving Community Health through ARI Education and TOGA Cultivation in Nanjung Village, Margaasih District, Bandung Regency

Abstract

Acute Respiratory Tract Infection (ARI) remains a major public health issue, particularly among children. Limited understanding of ARI prevention and the low utilization of family medicinal plants (TOGA) contribute to its high prevalence. This community service program aimed to enhance public knowledge of ARI, promote clean and healthy living behaviors, and optimize the use of TOGA through health education and practical planting sessions. The implementation involved interactive lectures, discussions, and hands-on TOGA cultivation. The results indicated an improvement in participants' understanding of ARI prevention from 93.5% to 95.7% based on pre- and post-tests, and the establishment of community groups committed to maintaining TOGA gardens. These outcomes highlight the practical significance of community-based health education in empowering households to prevent ARI and sustain healthier living environments.

Keywords: ISPA, TOGA, counseling, public health, community service

How to Cite: Sukmawati, I. K., Patonah, P., Kusriani, R. H., Suhardiman, A., & Sobandi, M. M. (2025). Penyuluhan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Masyarakat Desa Nanjung Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 7(4), 870-880. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i4.3682>



<https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i4.3682>

Copyright© 2025, Sukmawati et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi yang menyerang saluran pernapasan atas maupun bawah, dengan durasi kurang dari 14 hari. ISPA termasuk dalam penyebab utama morbiditas dan mortalitas terutama pada balita di negara berkembang, termasuk Indonesia. Data Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa prevalensi ISPA pada balita masih cukup tinggi, mencapai 4,8% pada tahun 2023 (Kementerian Kesehatan Indonesia, n.d.) Faktor risiko meliputi gizi kurang, kepadatan hunian, kebiasaan merokok dalam rumah, dan paparan polusi udara (Rahmi et al., 2024; Sitanggang & Kalsum, 2024).

Pengabdian Masyarakat dilakukan untuk melakukan Kesehatan Masyarakat melalui edukasi ISPA dan budidaya TOGA di desa Nanjung kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung. Desa Nanjung adalah desa di Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, merupakan salah satu desa dengan luas wilayah mencapai 319,828 hektar. Desa ini memiliki pembagian lahan yang cukup beragam, meliputi area pemukiman seluas 183,796 hektar, persawahan seluas 19,500 hektar, perkebunan dan pekarangan seluas 53,828 hektar, serta area pekuburan seluas 8,876 hektar. Desa Nanjung memiliki jumlah penduduk sekitar 20.000 jiwa.

Berdasarkan pengumpulan data di RW 03, RW 04, dan RW 12, ditemukan berbagai kondisi masyarakat, antara lain: jumlah lansia cukup tinggi, terdapat 7 ibu hamil, 8 bayi, serta 261 wanita usia subur. Dari segi kesehatan, ditemukan masalah seperti hipertensi, vertigo pada lansia, ISPA pada bayi, serta kasus penyakit autoimun dan kanker thorax. Kondisi kesehatan ini menunjukkan adanya kebutuhan intervensi dalam peningkatan pengetahuan dan perilaku Masyarakat (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung, 2023)

Tingkat literasi kesehatan masyarakat mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih tergolong rendah, ditunjukkan oleh kurangnya pemahaman terhadap faktor risiko, gejala awal, serta langkah-langkah pencegahan yang efektif. Kondisi ini diperburuk oleh minimnya inisiatif lokal dan pembinaan berkelanjutan dalam pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai upaya promotif dan preventif dalam menjaga kesehatan. Padahal, TOGA berpotensi besar untuk digunakan sebagai alternatif alami dalam meningkatkan imunitas dan menurunkan risiko infeksi saluran pernapasan. Selain itu, hingga saat ini belum banyak terdapat program edukasi terpadu yang secara simultan menggabungkan peningkatan pengetahuan kesehatan dengan praktik langsung budidaya TOGA. Ketiadaan pendekatan holistik tersebut menyebabkan masyarakat belum sepenuhnya mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat yang didukung oleh pemanfaatan sumber daya alam lokal secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berbasis komunitas yang mampu mengintegrasikan edukasi kesehatan dan praktik budidaya TOGA sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan ISPA.

Upaya preventif dan promotif melalui penyuluhan kesehatan kepada masyarakat terbukti efektif dalam menekan angka kejadian ISPA. Selain itu, pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan strategi yang selaras dengan kearifan lokal. Beberapa tanaman seperti jahe, kunyit, sereh,

dan daun sirih memiliki aktivitas antibakteri, antivirus, maupun antiinflamasi yang bermanfaat dalam meringankan gejala ISPA (Fitri Amja Yani & Susilawati Susilawati, 2023). Di sisi lain, pemanfaatan tanaman obat keluarga yang mudah ditanam di rumah menawarkan solusi alami untuk mendukung kesehatan. Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) berperan dalam upaya kesehatan preventif (pencegahan penyakit), promotif (peningkatan kesehatan), kuratif (penyembuhan penyakit), serta rehabilitatif (pemulihan kesehatan). TOGA juga bermanfaat dalam mendukung usaha kesehatan dan kesejahteraan keluarga, antara lain untuk memperbaiki status gizi, menambah penghasilan, meningkatkan kesehatan lingkungan tempat tinggal, serta melestarikan tanaman obat dan budaya bangsa. Pencapaian kondisi kesehatan yang optimal dapat dipercepat melalui peningkatan kesadaran, motivasi, dan kemampuan masyarakat untuk menjalani gaya hidup sehat (Agustina et al., 2023; Novi Aulia, 2023). Sementara itu, hidroponik menjadi opsi yang dapat dilakukan untuk tetap menambah produktifitas pertanian terutama pada lahan yang sempit. Budidaya tanaman hidroponik dapat menciptakan peluang usaha bagi masyarakat, disamping itu budidaya tanaman hidroponik juga dapat meningkatkan kualitas oksigen lingkungan hidup. Program budidaya tanaman hidroponik dalam hal ini selain menciptakan peluang ekonomi juga memberikan solusi atas kelestarian lingkungan hidup (Aprianto Aprianto et al., 2025; Wafiyah et al., 2025).

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan ISPA serta pelatihan penanaman TOGA, dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan ISPA sekaligus memberdayakan masyarakat melalui pemanfaatan tanaman herbal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sejalan dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya Tujuan ke-3: Kehidupan Sehat dan Sejahtera (Good Health and Well-being). Melalui edukasi mengenai pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan penguatan perilaku hidup bersih dan sehat, program ini berkontribusi langsung pada peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Selain itu, pemanfaatan dan budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) mendukung Tujuan ke-12: Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab (Responsible Consumption and Production), karena mendorong penggunaan sumber daya alam lokal secara berkelanjutan dan ramah lingkungan. Program ini juga memiliki implikasi terhadap Tujuan ke-4: Pendidikan Berkualitas (Quality Education) melalui transfer pengetahuan dan keterampilan praktis kepada masyarakat, serta Tujuan ke-15: Ekosistem Daratan (Life on Land) dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian tanaman obat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesehatan masyarakat, tetapi juga memperkuat dimensi sosial, lingkungan, dan keberlanjutan dalam pembangunan komunitas. Beberapa studi di wilayah tropis menunjukkan bahwa tanaman obat yang tumbuh di kebun rumah memainkan peran penting dalam penanganan kesehatan primer dan ketahanan pangan lokal. Penelitian etnobotani di Filipina dan studi inventarisasi di beberapa barangay menunjukkan banyaknya spesies obat tradisional yang tersedia di kebun rumah dan sering dimanfaatkan oleh keluarga untuk mengatasi keluhan

kesehatan sehari-hari(Cordero et al., 2022). Oleh karena itu, studi ini menambah nilai kebaruan dengan menguji model edukasi ISPA yang dipadukan langsung dengan praktik budidaya TOGA di konteks desa di Indonesia—suatu pendekatan yang masih jarang didokumentasikan dalam literatur internasional meskipun potensinya telah diindikasikan oleh penelitian di negara-negara tropis (Mastura Mohtar, 2024). Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini menambah nilai kebaruan dengan menguji model edukasi ISPA yang dipadukan langsung dengan praktik budidaya TOGA.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan quasi-eksperimental dengan rancangan *one group pre-test and post-test design*. Desain ini digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program edukasi terhadap peningkatan pengetahuan peserta mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Evaluasi dilakukan dengan membandingkan skor pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi edukasi.

Sasaran dan Partisipan

Kegiatan dilaksanakan di Desa Nanjung, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung, yang menurut data dari Puskesmas setempat memiliki angka kejadian ISPA yang cukup tinggi. Total peserta berjumlah 120 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dewasa dari berbagai kelompok usia.

Pemilihan peserta dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria inklusi yaitu:

1. Pria dan wanita dewasa yang berdomisili di Desa Nanjung.
2. Bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan edukasi ISPA dan pelatihan TOGA.
3. Untuk sesi edukasi ISPA, prioritas diberikan kepada ibu yang memiliki bayi atau balita karena kelompok ini paling berisiko terhadap ISPA di lingkungan keluarga.

Transfer Teknologi: Edukasi ISPA dan Budidaya TOGA

Kegiatan edukasi dilakukan melalui **metode ceramah interaktif** yang disertai diskusi dan tanya jawab. Materi yang disampaikan meliputi: definisi, gejala, dan faktor risiko ISPA, pencegahan dan tanda bahaya ISPA dan edukasi penggunaan antibiotik yang rasional untuk mencegah resistensi. Pada hari terpisah dilakukan penyuluhan dan praktik budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Peserta dikenalkan pada teknik penanaman TOGA secara hidroponik sederhana, sebagai bentuk keberlanjutan dari program desa sebelumnya yang pernah menerima bantuan dana pemerintah untuk pengembangan TOGA. Melalui kegiatan ini diharapkan terjadi transfer keterampilan praktis dalam memanfaatkan lahan sempit untuk tanaman obat yang bermanfaat bagi kesehatan keluarga.

Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan menggunakan instrumen tes pengetahuan (pre-test dan post-test) yang dikembangkan oleh tim pelaksana berdasarkan literatur

edukasi kesehatan terkait ISPA dan penggunaan antibiotik rasional. Instrumen terdiri dari 20 pertanyaan pilihan ganda mencakup aspek:

1. Pengetahuan umum tentang ISPA.
2. Tanda dan gejala ISPA.
3. Upaya pencegahan.
4. Penggunaan antibiotik yang tepat.

Instrumen telah divalidasi isi (content validity) oleh dua dosen ahli bidang farmasi klinik dan kesehatan masyarakat, dan diuji coba pada 20 responden di luar lokasi kegiatan untuk memastikan reliabilitas internal (Cronbach's alpha = 0,82), yang menunjukkan konsistensi yang baik.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif deskriptif dengan menghitung rata-rata nilai pre-test dan post-test. Data ditampilkan dalam bentuk persentase peningkatan pengetahuan untuk menggambarkan efektivitas program edukasi.

Etika Pelaksanaan

Seluruh peserta diberikan penjelasan mengenai tujuan kegiatan dan manfaatnya sebelum pelaksanaan. Data yang diperoleh dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan evaluasi program

HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Bhakti Kencana di Desa Nanjung, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung, diselenggarakan pada 11–30 Agustus 2025. Program ini terpusat di tiga wilayah sasaran, yaitu RW 03, RW 04, dan RW 12. Berbagai unsur masyarakat turut dilibatkan, mulai dari perangkat desa, kader kesehatan, ibu-ibu PKK, hingga warga umum. Kegiatan ini dirancang untuk menjawab kebutuhan masyarakat terkait peningkatan literasi kesehatan, pemanfaatan sumber daya lokal berupa tanaman obat keluarga (TOGA), serta penguatan keterampilan melalui pelatihan hidroponik sederhana. Dengan keterlibatan aktif warga, program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan dan ketahanan pangan rumah tangga.

Salah satu kegiatan utama adalah edukasi mengenai Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), yang menjadi salah satu masalah kesehatan umum pada bayi dan balita. Penyuluhan ini dipandu oleh Dr. apt. Ika Kurnia Sukmawati, M.Si., dosen Universitas Bhakti Kencana yang memiliki kepakaran dalam bidang farmakologi antiinfeksi. Sebagai narasumber, beliau menyampaikan materi secara komprehensif, interaktif, dan mudah dipahami oleh peserta. Penjelasan mencakup berbagai faktor penyebab ISPA, termasuk paparan polusi, infeksi virus dan bakteri, serta rendahnya kualitas sanitasi lingkungan. Selain itu, dijelaskan pula gejala-gejala yang sering muncul, seperti batuk, demam, sesak napas, dan rewel pada anak.

Dalam sesi edukasi, peserta memperoleh pemahaman tentang strategi pencegahan ISPA yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga. Upaya tersebut meliputi menjaga kebersihan rumah, meningkatkan sirkulasi udara melalui ventilasi yang memadai, serta mendukung pemberian ASI eksklusif karena mampu meningkatkan daya tahan tubuh anak. Penekanan khusus

juga diberikan pada penggunaan antibiotik yang tepat dan rasional. Narasumber menjelaskan bahwa penggunaan antibiotik yang tidak sesuai aturan dapat memicu resistensi bakteri, yang pada akhirnya membuat infeksi lebih sulit ditangani. Oleh karena itu, peserta diberi arahan mengenai indikasi penggunaan antibiotik, aturan dosis, serta pentingnya menyelesaikan seluruh regimen terapi sesuai anjuran tenaga kesehatan.

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan secara bergiliran di RW 03, RW 04, dan RW 12, sehingga setiap kelompok masyarakat memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Sasaran utama adalah para ibu yang memiliki bayi dan balita, karena kelompok ini dinilai paling membutuhkan informasi terkait pencegahan dan penanganan dini ISPA. Melalui penyuluhan ini, masyarakat diharapkan mampu menerapkan praktik perawatan kesehatan yang lebih baik serta berkontribusi dalam menurunkan risiko ISPA pada anak-anak di lingkungan Desa Nanjung.



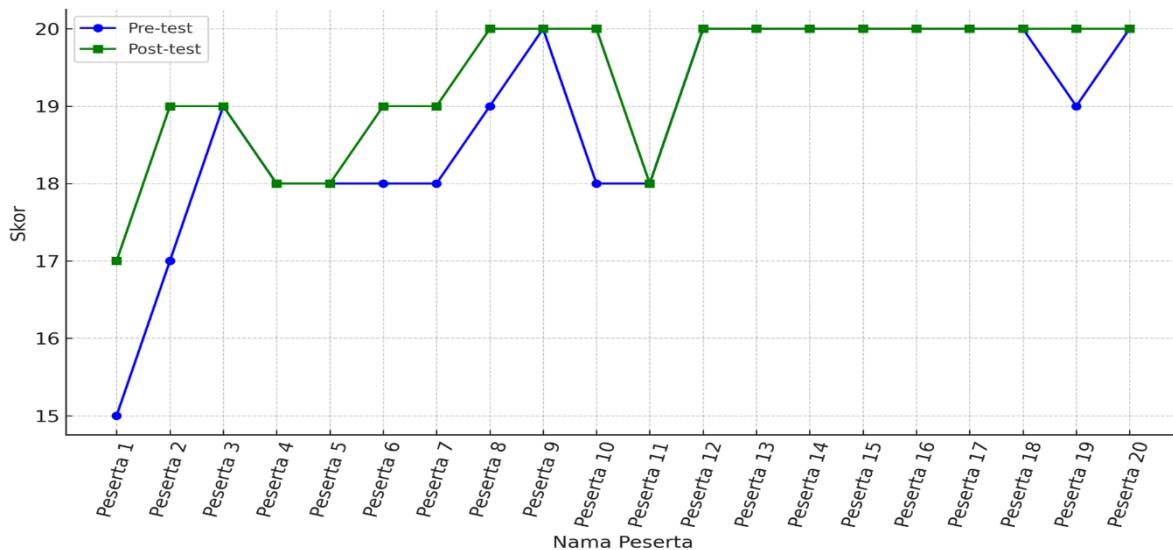
Gambar1. Penyampaian Materi Edukasi oleh Narasumber

Hasil Analisis Pretest dan Posttes.

Kegiatan penyuluhan mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyebab, gejala, dan upaya pencegahan ISPA. Untuk menilai efektivitas kegiatan, dilakukan pre-test sebelum penyuluhan dan post-test setelah kegiatan berakhir. Berdasarkan gambar 2 terdapat 20 responden dengan latar belakang pendidikan beragam (SD hingga SMA). Setiap responden menjawab 20 pertanyaan yang mencakup aspek dasar penyakit ISPA, faktor risiko, serta tindakan pencegahan sederhana di rumah tangga. Dari hasil evaluasi kuantitatif didapatkan skor rata-rata pre-test: 18,7, skor rata-rata post-test: 19,15, peningkatan rata-rata: 0,45 poin (sekitar 2,4% peningkatan pengetahuan), selain itu, tingkat ketuntasan (proporsi jawaban benar) juga meningkat dari 93,5% menjadi 95,7%.

Berdasarkan perbandingan per item jawaban: hampir semua responden menunjukkan peningkatan minimal 1-2 poin pada nilai totalnya setelah

penyuluhan. Responden yang mengalami peningkatan cukup signifikan antara pre-test dan post-test adalah: peserta 1 dari 15 menjadi 17 poin (naik 2 poin), peserta 6 dari 18 menjadi 19 poin (naik 1 poin), peserta 7 dari 18 menjadi 19 poin (naik 1 poin), peserta 19 dari 17 menjadi 19 poin (naik 2 poin). Sebaliknya, sebagian besar peserta lain sudah memiliki skor tinggi sejak awal (18–20), sehingga tidak menunjukkan perubahan besar, melainkan konsistensi jawaban benar. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta.



Gambar 2. Grafik hasil analisis pre test dan Pos test

Secara empiris hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti program edukasi mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta sebesar 1–2 poin, dari 17,8 menjadi 19,1, dengan perbedaan yang signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Selain itu, peserta menunjukkan antusiasme tinggi selama sesi diskusi dan praktik penanaman TOGA secara hidroponik, serta terbentuk kelompok masyarakat yang berkomitmen memelihara kebun TOGA di lingkungan rumah. Temuan ini menegaskan efektivitas pendekatan edukatif interaktif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat pedesaan.

Peningkatan pemahaman peserta dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang bersifat interaktif dan partisipatif, di mana peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam diskusi dan praktik langsung. Model edukasi semacam ini memperkuat proses kognitif dan afektif, sehingga informasi lebih mudah dipahami dan diingat. Selain itu, konteks lokal dan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari (misalnya pemanfaatan TOGA yang tumbuh di pekarangan rumah) membuat peserta lebih mudah mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman pribadi. Pendekatan yang menggabungkan *knowledge sharing* dan *hands-on learning* terbukti efektif meningkatkan partisipasi dan retensi pengetahuan dalam kegiatan edukasi masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusariana et al. (2021) yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis ceramah interaktif mampu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penyakit infeksi melalui

peningkatan partisipasi aktif dan komunikasi dua arah. Hasil ini juga konsisten dengan Putri et al. (2024) yang melaporkan bahwa metode penyuluhan berbasis partisipatif berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku hidup bersih dan sehat di tingkat rumah tangga (Kusariana et al., 2021; Putri et al., 2024). Selain itu, penelitian di Thailand, Filipina, dan India menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman obat di kebun rumah (homegarden medicinal plants) dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kemandirian masyarakat terhadap pengobatan sederhana dan pencegahan penyakit umum di wilayah tropis (Panyadee et al., 2019). Dengan demikian, pendekatan yang diterapkan pada kegiatan ini memperkuat bukti empiris bahwa kombinasi edukasi kesehatan dan budidaya tanaman obat keluarga memiliki dampak positif terhadap pengetahuan dan perilaku masyarakat.

Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap beberapa Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). Peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang ISPA mendukung SDG 3: Good Health and Well-being, melalui upaya promotif dan preventif penyakit infeksi. Kegiatan pelatihan budidaya TOGA berbasis hidroponik turut mendukung SDG 12: Responsible Consumption and Production dengan mendorong pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Selain itu, aspek transfer pengetahuan dalam bentuk edukasi dan praktik lapangan mencerminkan SDG 4: Quality Education, sedangkan pelestarian tanaman obat di lingkungan rumah mendukung SDG 15: Life on Land. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kesehatan masyarakat, tetapi juga memperkuat nilai keberlanjutan dan pemberdayaan komunitas.

Program selanjutnya berupa penyuluhan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), yang dilaksanakan di ketiga RT dosen dan mahasiswa bersama warga menanam berbagai jenis TOGA seperti jahe, kunyit, sereh, kencur, lidah buaya, dan daun sirih. Selain praktik penanaman, mahasiswa memberikan edukasi mengenai manfaat TOGA serta cara pengolahannya untuk kesehatan keluarga. Buku panduan TOGA sederhana juga diserahkan kepada masyarakat sebagai pegangan, sedangkan poster edukasi ditempelkan di balai RW. Kegiatan ini menumbuhkan minat warga untuk lebih memanfaatkan pekarangan rumahnya sebagai sumber tanaman obat.



Gambar 3. Penanaman TOGA

Sementara itu, program hidroponik difokuskan di RW 03 sebagai lokasi percontohan. Dosen dibantu mahasiswa memperkenalkan metode bercocok tanam hidroponik yang sesuai untuk lahan terbatas. Bersama warga, membuat instalasi hidroponik sederhana menggunakan pipa paralon. Jenis tanaman yang ditanam meliputi kangkung, bayam, dan selada. Program ini menjadi daya tarik tersendiri karena memberikan pengalaman langsung kepada warga mengenai metode pertanian modern yang hemat lahan dan air, sekaligus memiliki potensi sebagai peluang usaha rumah tangga. merupakan inovasi baru yang memiliki potensi besar sebagai metode produksi tanaman yang efisien dan ramah lingkungan dengan cara menyalurkan nutrisi secara langsung ke akar tanaman.

Secara keseluruhan, seluruh kegiatan Pengabdian Masyarakat Dosen di Desa Nanjung berjalan sesuai rencana. Warga di RW 03, RW 04, dan RW 12 terlibat aktif dalam setiap kegiatan. Luaran yang dihasilkan berupa leaflet dan poster edukasi ISPA, buku panduan TOGA, serta instalasi hidroponik sederhana sebagai percontohan nyata.

Pada praktik penanaman TOGA, seluruh peserta mengikuti kegiatan dengan antusias. Tanaman yang dipilih meliputi jahe, kunyit, sereh, daun sirih, dan temulawak. Peserta menyatakan komitmen untuk merawat tanaman tersebut di pekarangan rumah masing-masing. Pemanfaatan TOGA terbukti mendukung kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga (Patala et al., 2023; Yuniar M. et al., n.d.) Selain manfaat kesehatan, penanaman TOGA juga berpotensi untuk dikembangkan menjadi produk herbal bernilai tambah seperti simplisia, minuman instan herbal, dan minyak atsiri. Hilirisasi ini selaras dengan roadmap fakultas dan prodi yang menekankan inovasi berbasis herbal dan pemberdayaan masyarakat.

Setelah dua minggu pasca penanaman, dilakukan observasi pertumbuhan tanaman yang menunjukkan hasil positif dengan tingkat keberhasilan tumbuh sekitar 50%, meskipun belum sampai tahap panen penuh karena keterbatasan waktu program. Namun, kegiatan ini juga menghadapi beberapa kendala, antara lain partisipasi warga yang fluktuatif karena kegiatan dilaksanakan pada jam kerja, cuaca hujan yang menghambat aktivitas luar ruangan, serta keterbatasan sarana seperti wadah hidroponik dan pupuk untuk perawatan pasca program. Selain itu, sebagian peserta belum terbiasa dengan konsep pemeliharaan hidroponik berkelanjutan, sehingga diperlukan pendampingan lanjutan oleh kader desa agar TOGA yang ditanam dapat bertahan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi interaktif yang dipadukan dengan praktik budidaya tanaman obat keluarga mampu menjadi model pemberdayaan masyarakat yang efektif. Pembelajaran utama dari kegiatan ini adalah pentingnya integrasi antara peningkatan literasi kesehatan dan pelatihan keterampilan praktis berbasis potensi lokal untuk menciptakan kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan. Penggunaan sistem hidroponik terbukti menjadi inovasi yang relevan di wilayah dengan keterbatasan lahan, sekaligus membuka peluang

pengembangan ekonomi rumah tangga melalui pemanfaatan TOGA. Program ini dapat direplikasi di wilayah lain dengan menyesuaikan karakteristik sosial dan sumber daya lokal, serta diperkuat melalui kemitraan berkelanjutan antara akademisi, pemerintah desa, dan tenaga kesehatan.

REKOMENDASI

Program edukasi kesehatan tentang ISPA dan pemanfaatan TOGA dilanjutkan secara berkelanjutan, khususnya di daerah pedesaan. Edukasi melibatkan kader sehingga dapat dipastikan keberlanjutan program ini. Selain itu, pelatihan tambahan bagi kader kesehatan setiap 3 bulan tentang metode edukasi yang interaktif akan membantu meningkatkan efektivitas program, memastikan bahwa pengetahuan tentang Pencegahan ISPA dan pemanfaatan TOGA terus berkembang di Masyarakat. Pembuatan demplot TOGA mandiri juga perlu dilakukan dengan memasukkan kegiatan ini terintegrasi ke dalam program PKK desa.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan terimakasih kepada LPPM Universitas Bhakti Kencana atas dukungan kegiatan dan dana Hibah Pengmas Internal tahun 2025.

REFERENCES

- Agustina, L., Permatasari, D. W., Jannah, E. F. M., & Nurcahyani, M. J. (2023). *Penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai salah satu usaha pemberdayaan siswa dalam menumbuhkan kepedulian kesehatan keluarga: The implementation of family medicinal plant (TOGA) cultivation to promote students' engagement in promoting family health awareness*.
- Aprianto, A., Lestari, F. I., Mistika, H. P., Hartini, K., & Harpepen, A. (2025). Hidroponik sebagai alternatif media tanam untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat dalam tinjauan ekonomi Islam. *Jurnal Kemitraan Masyarakat*, 2(2), 43–52. <https://doi.org/10.62383/jkm.v2i2.1447>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. (2023). *Kecamatan Margaasih dalam angka 2023*. BPS Kabupaten Bandung. <https://bandungkab.bps.go.id/>
- Cordero, C. S., Meve, U., & Alejandro, G. J. D. (2022). Ethnobotanical documentation of medicinal plants used by the Indigenous Panay Bukidnon in Lambunao, Iloilo, Philippines. *Frontiers in Pharmacology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fphar.2021.790567>
- Fitri Amja Yani, & Susilawati. (2023). Kearifan lokal dalam pemberdayaan dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) untuk meningkatkan kesehatan masyarakat: Studi literatur. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 169–179. <https://doi.org/10.59680/medika.v1i2.302>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia 2023*.
- Kusariana, N., Hardiyanti, T. O., & Wurjanto, M. A. (2021). Factors associated with preventive practices of type 2 diabetes mellitus. *Jurnal Promkes*, 9(2), 151–158. <https://doi.org/10.20473/jpk.v9.i2.2021.151-158>
- Mohtar, M. (2024). *ASEAN herbal and medicinal plants* (Vol. 3).

- Novi Aulia, H. S. (2023). Peningkatan pengetahuan masyarakat melalui edukasi dalam pencegahan ISPA di Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan. *Shihatuna: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*.
- Panyadee, P., Balslev, H., Wangpakapattanawong, P., & Inta, A. (2019). Medicinal plants in homegardens of four ethnic groups in Thailand. *Journal of Ethnopharmacology*, 239. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2019.111927>
- Patala, R., Sarwadana, I. M., Palumpun, T. O., Wulandari, A., & Tinggi Ilmu Farmasi Pelita Mas Palu, S. (2023). Penguatan peran masyarakat menuju kemandirian kesehatan melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) dalam pengendalian penyakit kolesterol. *Ta'awun: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.37850/ta>
- Putri, E. R. I., Lindayanti, T. E., & Afdilah, I. N. (2024). Efektivitas penyuluhan sebagai strategi pencegahan stunting di Kelurahan Nyamplungan Surabaya. *Beujroh: Jurnal Pemberdayaan dan Pengabdian pada Masyarakat*, 2(1), 128–141. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v2i1.68>
- Rahmi, I. R., Septiani, R. P., & Rasyid, K. (2024). Home environmental factors with the incidence of ISPA in toddlers in Indonesia: A literature review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 7(12), 2877–2885. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i12.6339>
- Sitanggang, H. D., & Kalsum, U. (2024). Distribusi faktor risiko penderita ISPA pada balita yang berobat ke puskesmas di Kota Jambi. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 4(10), 4240–4253. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i10.15084>
- Wafiyah, L., Sajati, F. A., Ramadhan, T. Z., & Rusdianto, R. (2025). Budidaya hidroponik berbasis ramah lingkungan guna meningkatkan produktivitas ibu rumah tangga di Desa Darsono, Kabupaten Jember. *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2). <https://doi.org/10.31943/abdi.v7i2.348>
- Yuniar, M., Soeli, Y. M., Hunawa, R., Rahim, N. K., Yusuf, A. R., & Djunaid, R. (n.d.). Peningkatan kemandirian masyarakat melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) dalam pencegahan dan pengendalian diare. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Unyu (Abdi Ke Unyu)*. <http://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/Abdi>